



Problematika Pembelajaran Sosiologi Dalam Penerapan Metode PBL (Problem Based Learning) di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing

M. Zainul Hasani¹, Abdul Latif², M. Zainul Asror³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1662>

Article Info

Received: 02 October 2025

Revised: 24 October 2025

Accepted: 30 October 2025

Correspondence:

abdullatif@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Problematika yang dihadapi oleh Guru sosiologi dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode PBL di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni suatu rancangan metode penelitian yang berfokus pada perspektif, pengalaman, dan perilaku berbagai responden pada suatu kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing, dari penelitian ini di temukan bahwa probelmatika pembelajaran sosiologi dalam penerapan metode PBL terbagi pada dua problematika yakni problematika yang terjadi pada guru dan problematika yang terjadi pada siswa.

Kata Kunci: Probelmatika, Project Based Learning, Sosiologi

Citation: Hasani, M. Z, Latif, A., & Asror, M. Z. (2025). Problematika Pembelajaran Sosiologi Dalam Penerapan Metode PBL (Problem Based Learning) di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2402-2408. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1695>

Pendahuluan

Pembelajaran Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kritis, empati sosial, dan kesadaran terhadap realitas sosial di sekitar peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelajaran Sosiologi sering kali dianggap membosankan dan kurang menarik oleh sebagian siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dominasi metode ceramah, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Seiring dengan perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif, berbagai metode pembelajaran mulai diimplementasikan oleh guru, termasuk metode *Problem Based Learning* (PBL). Metode PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) dan mengharuskan mereka untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dan kontekstual. Dalam penerapannya, siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, menganalisis masalah

sosial, merancang solusi, dan merefleksikan proses pembelajaran.

Secara konseptual, metode PBL bertumpu pada prinsip-prinsip utama, yaitu: 1) penyajian masalah sebagai titik awal pembelajaran, 2) pembelajaran terorganisasi di sekitar masalah, 3) siswa sebagai penemu informasi utama, 4) penggunaan strategi kolaboratif dan reflektif, serta 5) peran guru sebagai fasilitator, bukan pusat informasi³. Oleh karena itu, PBL dinilai cocok diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi karena mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap berbagai isu sosial.

Di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing, guru Sosiologi telah menerapkan metode PBL sebagai salah satu strategi pembelajaran. Meski demikian, dalam praktiknya, penerapan PBL tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa problematika yang muncul antara lain adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep masalah sosial yang kompleks, keterbatasan waktu dalam mengembangkan proyek atau diskusi mendalam, serta kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-

prinsip PBL. Selain itu, tidak semua siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok atau menyampaikan hasil pemikirannya dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam problematika yang muncul dalam penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret mengenai tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta untuk mengevaluasi efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran Sosiologi. Dengan mengangkat judul "**Problematika Pembelajaran Sosiologi dalam Penerapan Metode Problem Based Learning di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing**", diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Sosiologi yang lebih menarik, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, tulisan, bukan angka-angka. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif.

Schmider dalam (abidin, mukhlis, & zagladi, 2023) menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif berfokus pada perspektif, pengalaman, dan perilaku berbagai responden pada suatu kajian penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pada penelitian kualitatif dilaksanakan secara ilmiah serta menekankan pada proses dan makna. (ManotarTampubulon, 2023).

Sementara itu, pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Pembelajaran Student Center

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses belajar, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator. Meskipun pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 dan semangat Kurikulum Merdeka, implementasinya masih menemui banyak tantangan di lapangan, seperti yang terjadi di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Sosiologi menghadapi hambatan dalam mentransformasikan peran mereka dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Perubahan ini tidaklah sederhana karena guru telah lama terbiasa dengan model pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered*. Seperti dinyatakan oleh Slavin (2009), pergeseran ke arah *student-centered learning* menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial, komunikasi, dan pedagogik yang tinggi agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif.

Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen. Dalam konteks kelas besar dengan latar belakang kemampuan akademik siswa yang beragam, guru menghadapi kesulitan dalam memberikan pendampingan yang merata kepada setiap siswa. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa "siswa tidak semua bisa diajak diskusi, ada yang cepat paham, ada juga yang diam saja, jadi tidak mudah membagi perhatian." Hal ini sesuai dengan pendapat Eggen & Kauchak (2012) bahwa pengelolaan kelas aktif membutuhkan strategi diferensiasi dan pengamatan yang cermat.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat utama dalam melaksanakan pembelajaran berbasis siswa. Proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif biasanya memerlukan waktu yang lebih panjang daripada pembelajaran konvensional. Guru menyebutkan bahwa "kadang satu pertemuan tidak cukup untuk menyelesaikan diskusi atau tugas kelompok, padahal materi harus tetap selesai sesuai jadwal." Ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme metode *student-centered learning* dan realitas waktu pembelajaran yang terbatas (Arends, 2012).

Kurangnya kesiapan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa masih terbiasa menerima materi secara pasif, sehingga mereka kesulitan ketika harus terlibat aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk terus memotivasi siswa dan membimbing mereka dalam proses adaptasi menuju pembelajaran mandiri. Menurut Trianto (2010), pembelajaran yang berpusat pada siswa hanya dapat efektif jika peserta didik memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Kondisi sarana dan prasarana yang belum mendukung juga menjadi penghalang dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru membutuhkan akses terhadap sumber belajar digital, perangkat TIK, serta ruang belajar yang fleksibel agar siswa dapat belajar secara kolaboratif dan eksploratif. Namun, seperti diungkapkan guru dalam wawancara, "kami masih terbatas fasilitas, kadang harus pinjam proyektor, dan internet juga kadang lambat." Hal ini konsisten dengan temuan

Mergendoller et al. (2006) bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masalah dan berbasis siswa sangat tergantung pada infrastruktur pendukung.

Disamping itu, guru juga menghadapi tantangan dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip student-centered learning. Dalam pembelajaran Sosiologi, guru dituntut untuk menyajikan masalah-masalah sosial yang relevan dan kontekstual agar siswa tertarik dan merasa terlibat secara emosional. Namun, hal ini tidak selalu mudah dilakukan. Guru menyampaikan bahwa "kadang sulit mencari topik yang dekat dengan siswa tapi tetap sesuai kompetensi dasar." Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014), bahwa desain pembelajaran kontekstual membutuhkan kreativitas dan pemahaman yang mendalam tentang karakter peserta didik.

Lebih jauh, peran guru sebagai fasilitator juga menuntut keterampilan dalam memberikan pertanyaan terbuka, mengelola dinamika kelompok, dan menilai proses serta hasil belajar secara otentik. Namun, banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai teknik asesmen formatif dan reflektif yang diperlukan dalam pendekatan ini. Menurut Brookhart (2011), asesmen dalam pembelajaran berpusat pada siswa seharusnya bersifat prosesual dan mendukung perkembangan belajar, bukan hanya menilai hasil akhir.

Tantangan emosional dan psikologis juga dihadapi guru, terutama dalam hal mengelola ketidakterlibatan siswa. Guru harus memiliki kesabaran dan strategi motivasional yang kuat untuk menarik perhatian siswa yang kurang aktif. Guru mengatakan, "kadang saya merasa lelah karena sudah susah payah buat diskusi, tapi siswa tetap cuek dan tidak mau ikut aktif." Ini menunjukkan bahwa selain aspek teknis, guru juga memerlukan dukungan moral dan psikologis dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ini.

Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan juga memperburuk situasi. Meskipun beberapa guru telah mengikuti pelatihan metode aktif, namun implementasi di kelas seringkali tidak maksimal karena pelatihan bersifat teoritis dan kurang disesuaikan dengan kondisi nyata di sekolah. Menurut Guskey (2002), efektivitas pengembangan profesional guru sangat bergantung pada relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan lapangan dan adanya tindak lanjut setelah pelatihan.

Dukungan dari pihak manajemen sekolah juga masih terbatas. Guru menyatakan bahwa "tidak semua inovasi pembelajaran bisa langsung diterapkan karena harus menyesuaikan dengan kebijakan sekolah dan kesiapan siswa secara umum." Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif sangat diperlukan agar guru merasa

aman dan termotivasi untuk terus mengembangkan pendekatan yang berpusat pada siswa (Fullan, 2007).

Akhirnya, tantangan terbesar terletak pada keberlanjutan perubahan. Banyak guru yang mencoba menerapkan metode studentcentered secara insidental, namun tidak konsisten karena tekanan administratif, ujian nasional, atau penilaian berbasis angka. Padahal, menurut Darling-Hammond et al. (2019), perubahan pendidikan yang bermakna hanya dapat terjadi jika ada keselarasan antara kurikulum, asesmen, pelatihan guru, dan dukungan sistemik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran yang berpusat pada siswa menawarkan banyak manfaat dalam membentuk siswa yang aktif dan berpikir kritis, guru dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan psikologis dalam implementasinya. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pendekatan tersebut secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Problematika Guru pada Pembelajaran Sosiologi dengan metode PBL dalam pandangan teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memandang bahwa pembelajaran adalah proses aktif, di mana pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Sanjaya, 2013). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) sangat sejalan dengan teori ini karena menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, dan berkolaborasi. Namun, realisasi konsep ini di lapangan tidaklah mudah, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

Guru Sosiologi di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis konstruktivistik melalui metode PBL. Salah satu tantangan utamanya adalah kebiasaan mengajar yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah. Hal ini membuat guru belum sepenuhnya mampu menggeser peran mereka dari "penyampai informasi" menjadi "pemandu belajar". Seperti yang dinyatakan oleh Suryosubroto (2009), perubahan paradigma ini menuntut perubahan cara berpikir dan keterampilan mengajar yang tidak bisa dicapai secara instan.

Observasi menunjukkan bahwa guru seringkali harus mengulang penjelasan dasar mengenai langkah-langkah kerja PBL, karena siswa belum terbiasa dengan pola kerja yang mandiri dan terbuka. Guru pun mengalami kesulitan saat merancang

skenario pembelajaran yang benar-benar berbasis masalah dan sesuai dengan kompetensi dasar. Dalam konteks ini, sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (2011), guru harus mampu merancang masalah yang otentik dan menantang agar siswa dapat membangun pengetahuan melalui proses investigasi.

Kesulitan guru juga muncul dalam mengelola dinamika diskusi kelompok. Menurut pendekatan konstruktivistik, proses belajar tidak terjadi secara individual melainkan melalui interaksi sosial (Vygotsky dalam Suparno, 2010). Namun pada kenyataannya, guru menghadapi siswa yang cenderung pasif dan kurang terampil dalam berdialog serta berbagi peran dalam kelompok. Akibatnya, diskusi yang terjadi tidak mendalam dan hanya diikuti oleh siswa tertentu saja, sementara yang lain menjadi pengikut pasif.

Guru juga mengeluhkan keterbatasan waktu pembelajaran yang menyulitkan penerapan PBL secara utuh. Pembelajaran berbasis masalah idealnya memerlukan waktu yang cukup untuk eksplorasi, diskusi, hingga refleksi. Dalam praktiknya, waktu satu atau dua jam pelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan siklus PBL secara komprehensif. Menurut Sani (2014), keterbatasan waktu menjadi kendala serius dalam pembelajaran konstruktivistik karena proses berpikir kritis tidak dapat dipaksakan dalam waktu singkat.

Lebih lanjut, penerapan PBL menuntut guru untuk mampu melakukan asesmen autentik terhadap proses belajar siswa, bukan hanya menilai hasil akhir. Guru harus merekam dan mengevaluasi proses diskusi, partisipasi, dan cara siswa memecahkan masalah. Namun dalam realitasnya, sebagian guru belum memiliki kemampuan atau pengalaman dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik (Hamdani, 2011). Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan cara penilaian yang masih bersifat konvensional.

Permasalahan juga ditemukan pada aspek sumber belajar. Guru harus menyediakan bahan ajar yang dapat memantik pemikiran kritis siswa dan sesuai dengan konteks sosial lokal. Namun, buku teks Sosiologi yang digunakan di sekolah seringkali kurang kontekstual dan tidak cukup mendukung pembelajaran berbasis masalah. Seperti dijelaskan oleh Kunandar (2011), guru dalam pembelajaran konstruktivistik dituntut untuk kreatif dalam menciptakan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, kompetensi pedagogik guru menjadi aspek penting dalam pendekatan konstruktivistik. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, guru

Sosiologi masih mengalami kendala dalam membangun keterlibatan emosional siswa terhadap masalah sosial yang diangkat dalam pembelajaran. Menurut Majid (2014), keberhasilan pembelajaran berbasis masalah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan pengalaman dan latar belakang siswa.

Kesulitan guru juga tampak dalam membimbing siswa agar berpikir reflektif, yaitu kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. Teori konstruktivistik menekankan pentingnya metakognisi dalam proses belajar (Suparno, 2010). Namun, guru mengungkapkan bahwa siswa sering hanya menyelesaikan tugas secara mekanis, tanpa merefleksikan cara mereka belajar atau pemahaman yang mereka bangun selama proses diskusi berlangsung.

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan pelatihan yang berkelanjutan. Guru menyatakan bahwa meskipun pelatihan PBL atau pendekatan aktif pernah diadakan, namun implementasinya di kelas sering tidak maksimal karena kurangnya tindak lanjut dan bimbingan dari pihak sekolah. Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2007), peningkatan kompetensi guru tidak cukup hanya melalui pelatihan singkat, melainkan memerlukan sistem pendampingan yang berkesinambungan.

Tantangan yang dialami guru juga mencerminkan perlunya perubahan budaya belajar di sekolah secara lebih luas. Pembelajaran konstruktivistik seperti PBL tidak hanya menuntut perubahan pada individu guru, tetapi juga pada kebijakan sekolah, penilaian institusional, serta dukungan dari lingkungan sosial siswa. Jika perubahan ini tidak didukung oleh sistem, maka guru akan terus mengalami kesulitan dalam menjalankan peran mereka secara optimal (Sanjaya, 2013).

Secara keseluruhan, penerapan metode PBL dalam pembelajaran Sosiologi dengan pendekatan konstruktivistik menghadapi berbagai tantangan, mulai dari aspek kesiapan guru, karakteristik siswa, keterbatasan sumber dan waktu, hingga masalah struktural dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistemik untuk mendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis konstruktivistik. Pendekatan ini harus mencakup pelatihan, penyediaan sarana, serta pembentukan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif.

Problematika Guru pada Pembelajaran Sosiologi dengan metode PBL dalam pandangan Teori Konstrutivistik

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam mata pelajaran Sosiologi bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah sosial yang kontekstual. Namun, pelaksanaan PBL di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing menunjukkan adanya berbagai problematika dari sisi siswa yang menghambat optimalisasi pendekatan ini. Teori konstruktivistik, yang menjadi landasan utama metode PBL, menekankan bahwa siswa adalah subjek belajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman (Suparno, 2010).

Salah satu persoalan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri. Teori konstruktivistik menekankan pentingnya kemandirian dalam membangun pengetahuan, namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak siswa yang belum mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri. Mereka masih menggantungkan pemahaman pada penjelasan guru dan kurang percaya diri saat diminta untuk mengkaji masalah secara mandiri terbentuknya iklim belajar yang aman dan suportif, yang dalam pandangan konstruktivistik sangat penting untuk menumbuhkan keberanian intelektual siswa dalam mengeksplorasi pemikiran mereka (Sani, 2014).

Kendala motivasi juga sangat menonjol. Banyak siswa menganggap pelajaran Sosiologi sebagai mata pelajaran "ringan" yang tidak terlalu penting dibandingkan mata pelajaran lain seperti Matematika atau Bahasa Inggris. Menurut Majid (2014), dalam pembelajaran konstruktivistik, minat dan motivasi belajar merupakan fondasi utama karena proses konstruksi pengetahuan menuntut keterlibatan emosional dan intelektual siswa secara penuh.

Kurangnya kemampuan literasi informasi juga membatasi efektivitas PBL. Dalam teori konstruktivistik, siswa seharusnya mampu mengeksplorasi berbagai sumber untuk memahami masalah yang diberikan. Namun berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa mengaku tidak terbiasa membaca artikel atau mencari data dari luar buku teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2011), rendahnya keterampilan literasi menjadi penghambat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Siswa juga tampak belum terbiasa dengan kegiatan refleksi. Dalam konstruktivisme, proses refleksi merupakan bagian penting untuk mengevaluasi cara berpikir dan pemahaman yang dibangun. Namun siswa sering kali menyelesaikan tugas tanpa mengkaji ulang proses yang telah mereka lakukan. Menurut Suparno (2010), refleksi adalah kunci dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Lingkungan luar sekolah juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Beberapa siswa mengaku sulit bekerja sama di luar jam pelajaran karena keterbatasan izin dari orang tua atau kewajiban membantu pekerjaan rumah. Dalam pendekatan konstruktivistik, dukungan lingkungan sosial sangat penting untuk memperkuat pembelajaran kontekstual (Hamdani, 2011). Ketika lingkungan tidak kondusif, siswa sulit berkembang secara optimal.

Terdapat pula permasalahan dalam hal tanggung jawab belajar. PBL menuntut siswa untuk berinisiatif, namun realitas di kelas menunjukkan bahwa banyak siswa hanya bergantung pada teman sekelompoknya yang lebih aktif. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum tumbuh secara merata, padahal dalam pembelajaran konstruktivistik, tanggung jawab personal merupakan fondasi penting dalam proses belajar mandiri dan berkelompok (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa siswa menghadapi beragam problematika dalam pembelajaran Sosiologi berbasis PBL, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan konstruktivistik memiliki keunggulan dalam mendorong pembelajaran aktif, efektivitasnya sangat tergantung pada kesiapan siswa dan dukungan sistemik yang memadai. Untuk itu, perlu adanya strategi pembelajaran bertahap yang membantu siswa membangun kebiasaan belajar aktif secara perlahan dan konsisten.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam mata pelajaran Sosiologi menghadapi tantangan signifikan, terutama karena transisi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa belum sepenuhnya berjalan optimal di lingkungan sekolah.

Guru mengalami kesulitan dalam mengubah pendekatan tradisional yang selama ini dominan menjadi pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan, kesiapan guru, dan keterbatasan waktu untuk mendampingi siswa dalam proses konstruksi pengetahuan secara aktif.

Tantangan lainnya adalah budaya belajar siswa yang masih terbiasa dengan metode ceramah dan hafalan. Siswa kurang terbiasa mengambil inisiatif dalam belajar, sehingga guru kesulitan menggerakkan kelas ke arah student-centered learning yang menuntut keaktifan, eksplorasi, dan pemecahan masalah.

Problematika yang dihadapi guru mencakup kurangnya sumber belajar kontekstual yang relevan dengan materi Sosiologi, keterbatasan fasilitas teknologi penunjang, serta hambatan dalam mengelola waktu untuk memastikan semua kelompok siswa memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan secara setara.

Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen otentik yang sesuai dengan prinsip PBL, karena banyak siswa belum menunjukkan hasil kerja yang dapat mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosiologis secara mendalam.

Dari sisi siswa, ditemukan bahwa sebagian besar belum memiliki keterampilan belajar mandiri dan reflektif sebagaimana diharapkan dalam pendekatan konstruktivistik. Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun berpartisipasi dalam diskusi kelompok

Kemampuan siswa dalam memahami masalah sosial secara analitis juga masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang menjadi tujuan utama metode PBL belum berkembang secara merata di kalangan siswa. Selain itu, motivasi intrinsik siswa untuk belajar Sosiologi juga relatif rendah. Banyak siswa menganggap pelajaran ini sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan sebagai alat penting untuk memahami realitas sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kegiatan diskusi kelompok dalam PBL yang seharusnya menjadi sarana kolaborasi justru menimbulkan ketimpangan peran. Beberapa siswa mengambil peran dominan, sementara yang lain hanya menjadi pengikut tanpa kontribusi berarti, yang bertentangan dengan prinsip kerja kelompok dalam teori konstruktivistik.

Secara keseluruhan, pembelajaran Sosiologi dengan metode PBL di SMA Birrul Walidain NWDI Rensing menghadapi tantangan dari berbagai aspek. Dibutuhkan pendekatan bertahap dan dukungan sistemik agar guru dan siswa dapat beradaptasi secara optimal dengan model pembelajaran ini.

Referensi

- Abidin, H., mukhlis, I., & zagladi, A. n. (2023). Multi-method Approach for qualitative Research: Literature review with NVivo 12 PRO Mapping. *Jurnal ilmiah kependidikan*, 873-879.
- Alimuddin. (2019). Strategi Pembelajaran Sosiologi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 696-700.
- Arikanto, S. (2006). prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka cipta.
- Mulyati, I., mansyruddin, M., adrianus, buhari, y., & warneri. (2023). Proses difusi inovasi dalam penerapan metode pengajaran baru. *jurnal ilmu pendidikan*, 2425-2433.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhaedi, D., rezky, S. f., apdillah, D., Sinuraya, J., sahaputra, A., Syahputra, D., & wahyuni, D. (2021). PERAN LITERASI DIGITAL DIMASA PANDEMI. *Cattley Dermaga Fortuna*.
- Sunyoto, D. (2016). Metodologi penelitian. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing service).
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal keislaman dan ilmu pendidikan*, 79-88.
- Suyanto, B. (2005). Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, M., & Supriadi, A. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Materi IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 121-130.
- Novitasari, D., & Nurohman, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 74-84.
- Putra, R. W., & Lestari, H. (2020). Analisis Kendala Guru dalam Implementasi Project Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al Biruni*, 9(1), 1-10.
- Susilawati, E., & Priyanto, A. (2021). Tantangan dan Solusi Implementasi Project Based Learning pada Pembelajaran Biologi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 7(1), 1-12.
- Wahyuni, S., & Subali, B. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 4(1), 12-20.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, B. (2015). Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction. ASCD. <https://www.pblworks.org/what-is-pbl>
- Wahyuni, S., & Subali, B. (2018). Efektivitas Model

- Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 4(1), 12-20.
- Firmansyah, F., & Hidayat, H. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi Topik Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 1-15.
- Lestari, E., Wibowo, A., & Santoso, H. B. (2021). Peran Project Based Learning dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 123-135.
- Rahayu, S., & Sari, I. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Sosial Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 45-56.
- Zampol, M. A. (2018). The Impact of Project-Based Learning on Student Engagement and Civic Identity Development in High School Social Studies. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 105-121.